

# Model Asesmen Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Akhir Fase B pada Kurikulum Merdeka

Taufik<sup>1✉</sup>, Beni Habibi<sup>2</sup>, Suriswo<sup>3</sup>  
(1,2,3) Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal

✉ Corresponding author  
([fikagusmunadi@gmail.com](mailto:fikagusmunadi@gmail.com))

## Abstrak

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang berbasis fase perkembangan dan berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Namun, asesmen akhir Fase B masih didominasi tes tertulis dan belum mampu mengukur aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan kewargaan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru terhadap instrumen asesmen, merancang instrumen yang efektif, serta menguji validitasnya menggunakan model Rasch. Metode yang digunakan adalah Research and Development dengan model ADDIE hingga tahap pengembangan. Penelitian dilaksanakan di empat sekolah dasar segugus Bahari, Kabupaten Tegal, dengan subjek 145 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, angket validasi pakar, dan tes 30 soal pilihan ganda Pendidikan Pancasila. Validitas isi berdasarkan Aiken's V menunjukkan kategori valid. Analisis Rasch menyatakan seluruh butir fit dengan tingkat kesukaran  $-2$  hingga  $+2$ . Model dinyatakan layak dengan akurasi 70,9%, sensitivitas 68,7%, dan spesifisitas 0,731.

**Kata Kunci:** *Asesmen, Capaian Pembelajaran, Pancasila Fase B, Kurikulum Merdeka*

## Abstract

Learning outcomes in the Merdeka Curriculum are structured based on developmental phases and emphasize student-centered learning, including in the subject of Pancasila Education at the elementary school level. However, assessment at the end of Phase B remains dominated by written tests and has not comprehensively measured students' attitudes, knowledge, and civic skills. This study aims to analyze teachers' needs for an assessment instrument, design an effective instrument, and examine its validity using the Rasch model. The research employed a Research and Development method with the ADDIE model up to the development stage. The study was conducted in four elementary schools within the Bahari cluster, Tegal Regency, involving 145 fourth-grade students. Data were collected through documentation, teacher interviews, expert validation questionnaires, and a 30-item multiple-choice Pancasila Education test. Content validity using Aiken's V indicated valid criteria. Rasch analysis showed that all items fit the model with difficulty levels ranging from  $-2$  to  $+2$ . The model was deemed feasible with 70.9% accuracy, 68.7% sensitivity, and 0.731 specificity.

**Keyword:** *Assessment, Learning Outcomes, Pancasila Phase B, Independent Curriculum.*

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan bakat dan minat peserta didik sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif. Kurikulum ini diterbitkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran nasional pascapandemi Covid-19, yang berdampak signifikan terhadap capaian belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, serta menekankan penguatan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik (Wiguna & Trisnangrat, 2022).

Pengembangan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari kondisi krisis pembelajaran yang telah lama dihadapi Indonesia dan semakin diperparah oleh pandemi sejak tahun 2020. Krisis tersebut ditandai dengan rendahnya capaian hasil belajar peserta didik, khususnya pada kemampuan literasi

membaca dan numerasi. Selain itu, ketimpangan kualitas pembelajaran antarwilayah dan kelompok sosial-ekonomi juga menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2021). Secara konseptual, Kurikulum Merdeka terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem pembelajaran. Salah satu elemen penting dalam tujuan kurikulum adalah Capaian Pembelajaran (CP), yang merepresentasikan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara berkelanjutan dalam setiap fase pembelajaran

Capaian Pembelajaran dirumuskan dalam bentuk paragraf naratif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perumusan CP mengacu pada teori belajar konstruktivisme serta pendekatan *Understanding by Design*, yang menekankan pemahaman sebagai hasil dari pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, CP tidak hanya berfungsi sebagai target pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Konteks global menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan, sebagaimana tercermin dalam hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Pada PISA 2022 yang diikuti oleh 81 negara, Indonesia berada pada peringkat ke-68 dengan skor matematika 379, sains 398, dan membaca 371. Meskipun hasil tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan PISA 2018, capaian tersebut masih berada pada kategori rendah secara internasional (Kemendikbudristek, 2023).

Peningkatan peringkat Indonesia dalam PISA 2022 menunjukkan adanya ketangguhan sistem pendidikan dalam mengatasi *learning loss* akibat pandemi. Namun demikian, peningkatan akses pendidikan, seperti meningkatnya angka partisipasi sekolah dari 39% pada tahun 2000 menjadi 85% pada tahun 2018, belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah belum optimalnya asesmen literasi sains dan kewarganegaraan pada setiap fase pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penyederhanaan konten esensial berdampak pada perubahan struktur pembelajaran di sekolah dasar, termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Fase B. Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk warga negara yang berkeadilan, memiliki kesadaran sosial, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Capaian pembelajaran pada akhir Fase B mencakup empat elemen utama, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pada fase pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, Capaian Pembelajaran berfungsi sebagai tolok ukur utama dalam Kurikulum Merdeka. Namun, dalam praktiknya, belum tersedia model asesmen yang secara khusus mengukur ketercapaian CP pada akhir Fase B, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memetakan kemampuan peserta didik secara objektif dan komprehensif.

Asesmen pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh tes tertulis yang berorientasi pada hasil akhir dan belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan bernalar, pemecahan masalah, serta konteks kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, guru masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel. Kondisi ini menuntut adanya model asesmen yang holistik, autentik, dan berkelanjutan agar dapat mencerminkan capaian pembelajaran secara utuh. Berdasarkan berbagai kajian empiris dan hasil wawancara dengan guru serta kepala sekolah di SDN segugus Bahari, diketahui bahwa belum tersedia instrumen asesmen komprehensif untuk mengukur capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di akhir Fase B. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis pendekatan modern, khususnya Model Rasch, yang diharapkan mampu menghasilkan instrumen asesmen yang objektif, akurat, dan relevan dengan Kurikulum Merdeka, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kebutuhan guru dan kepala sekolah terhadap instrumen asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di akhir Fase B pada Kurikulum Merdeka. Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi asesmen yang selama ini diterapkan, kendala yang dihadapi pendidik, serta harapan terhadap ketersediaan instrumen asesmen

yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif dan objektif. Dengan memahami kebutuhan pemangku kepentingan sekolah, pengembangan instrumen asesmen diharapkan dapat lebih kontekstual dan relevan dengan praktik pembelajaran di lapangan. Tujuan penelitian selanjutnya adalah menyusun desain instrumen asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dan efisien di akhir Fase B pada Kurikulum Merdeka.

Perancangan instrumen ini didasarkan pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, karakteristik perkembangan peserta didik, serta prinsip-prinsip asesmen yang menekankan kebermaknaan, keadilan, dan keterukuran. Melalui desain yang sistematis, instrumen asesmen diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pendukung pembelajaran yang mendorong pemahaman nilai-nilai Pancasila secara utuh. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan validitas instrumen asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di akhir Fase B yang dikembangkan dengan menggunakan model Rasch. Penggunaan model Rasch dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen yang dihasilkan memiliki kualitas psikometrik yang baik, bersifat objektif, serta mampu mengukur kemampuan peserta didik secara akurat tanpa bergantung pada karakteristik kelompok responden. Dengan demikian, hasil asesmen yang diperoleh dapat dijadikan dasar yang andal dalam pengambilan keputusan pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik adalah tersedianya asesmen yang lebih komprehensif, berkelanjutan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Instrumen asesmen yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir Fase B, sekaligus memberikan umpan balik yang lebih akurat dan bermakna untuk mendukung peningkatan hasil belajar. Selain itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan pemahamannya melalui asesmen yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tersedianya instrumen asesmen yang mudah digunakan, efektif, dan selaras dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada akhir Fase B. Instrumen tersebut dapat membantu guru memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai tingkat pemahaman peserta didik, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Selain itu, keterlibatan guru dalam proses pengembangan dan pemanfaatan instrumen asesmen ini juga dapat meningkatkan keterampilan profesional guru, khususnya dalam bidang perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Adapun manfaat penelitian bagi sekolah adalah tersedianya instrumen asesmen yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila secara menyeluruh. Informasi yang dihasilkan dari asesmen ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk memetakan kemampuan pemahaman peserta didik di akhir Fase B, merancang program peningkatan mutu pembelajaran, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Untuk memfokuskan penelitian pada permasalahan yang jelas, menghasilkan kebaruan ilmiah, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti perlu melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji model asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di akhir Fase B pada Kurikulum Merdeka. Penelitian yang ada umumnya masih terbatas pada asesmen dengan lingkup materi tertentu, pengembangan instrumen berbasis satu kompetensi, serta pengujian validitas instrumen menggunakan teori tes klasik atau perbandingan dengan teori tes modern. Oleh karena itu, studi literatur dilakukan sebagai landasan teoretis dan empiris dalam merumuskan arah dan kebaruan penelitian ini.

Penelitian terkait pengembangan instrumen asesmen di bidang Pendidikan Pancasila antara lain dilakukan oleh Resminingsih et al. (2024) yang mengembangkan model asesmen Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 2 Randudongkal. Penelitian tersebut menggunakan metode Research and Development dengan model ADDIE serta analisis model Rasch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen berbentuk pilihan ganda dinyatakan layak digunakan, dengan mayoritas siswa memiliki kemampuan bernalar kritis pada kategori sedang. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks kegiatan ekstrakurikuler dan belum

mengkaji capaian pembelajaran mata pelajaran secara spesifik pada akhir suatu fase. Penelitian lain oleh Destiana et al. (2020) berfokus pada pengembangan instrumen penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development dan menghasilkan instrumen penilaian hasil belajar yang valid dan praktis untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Selain itu, Andaresta et al. (2023) mengembangkan asesmen literasi sains siswa sekolah menengah atas dengan menggunakan analisis pemodelan Rasch. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model Rasch efektif dalam menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda butir soal, namun masih terbatas pada jenjang pendidikan menengah dan mata pelajaran sains.

Kajian mengenai penerapan teori tes modern, khususnya model Rasch, juga dilakukan oleh Putri dan Aini (2023) yang mengembangkan instrumen tes berbasis multiple representations untuk mengukur pemahaman siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen memiliki variasi tingkat kesukaran dan kualitas yang baik. Selain itu, Surya et al. (2023) menganalisis kualitas instrumen tes hasil belajar IPAS kelas IV SD dengan pendekatan teori tes klasik, dan memperoleh hasil bahwa instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan instrumen dengan capaian pembelajaran berbasis fase dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen yang berkualitas dan teruji sangat penting untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara akurat. Meskipun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengembangkan model asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di akhir Fase B pada Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan dalam mengembangkan model asesmen yang relevan dengan struktur fase Kurikulum Merdeka serta didukung oleh analisis psikometrik menggunakan model Rasch, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan asesmen pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan pendekatan teori tes modern melalui model Rasch. Metode R&D dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji fenomena, tetapi juga menghasilkan suatu produk berupa instrumen asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di akhir Fase B pada Kurikulum Merdeka. Menurut Sugiyono (2020), penelitian dan pengembangan merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk meneliti, merancang, memproduksi, serta menguji validitas dan efektivitas suatu produk yang dihasilkan agar layak digunakan dalam konteks praktis pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan penelitian dan pengembangan melibatkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari desain instrumen, proses pengembangan, pengendalian mutu, hingga inovasi teknologi. Pengembangan produk asesmen dalam penelitian ini memanfaatkan prinsip-prinsip pengukuran modern untuk menghasilkan instrumen yang berkualitas, objektif, dan akurat. Dengan demikian, produk asesmen yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara komprehensif dan dapat digunakan secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi sekaligus mengembangkan produk. Validasi produk dilakukan apabila instrumen telah tersedia, kemudian diuji tingkat efektivitas dan validitasnya. Sementara itu, pengembangan produk dapat dilakukan dengan memperbaiki instrumen yang telah ada agar menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien, atau menciptakan instrumen baru yang sebelumnya belum tersedia. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan diarahkan pada penciptaan model asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila yang relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Berbagai model penelitian pengembangan telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain Borg dan Gall dengan istilah Research and Development, Richey dan Klein dengan Design and Development Research, Thiagarajan dengan model 4D (Define, Design, Development, Dissemination), serta Dick dan Carey dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Mengacu pada Sugiyono (2020), seluruh model tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan produk pendidikan yang valid, praktis, dan efektif melalui tahapan sistematis.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE dari Dick dan Carey, yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Namun, pelaksanaan pengembangan dalam penelitian ini dibatasi hingga tahap pengembangan (development). Produk yang dihasilkan berupa seperangkat soal tes capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di akhir Fase B. Pengembangan instrumen dilakukan dengan menguji validitas aspek isi, validitas aspek psikometri, serta validitas konstruk menggunakan pendekatan model Rasch.

Penelitian ini dilaksanakan di empat Sekolah Dasar yang tergabung dalam Gugus Bahari, yaitu SDN Banjarturi 02, SDN Demangharjo 02, SDN Demangharjo 03, dan SDN Rangimulya, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keseragaman penerapan Kurikulum Merdeka serta kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan penelitian pengembangan asesmen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dari keempat sekolah dasar tersebut yang berjumlah 145 siswa. Sampel penelitian menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih untuk menghindari bias pengambilan sampel serta meningkatkan validitas hasil penelitian, mengingat pengembangan instrumen asesmen memerlukan data yang lengkap dan representatif dari seluruh populasi sasaran.

Fokus penelitian ini adalah merancang dan mengembangkan instrumen asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di akhir Fase B pada Kurikulum Merdeka. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi indikator capaian pembelajaran, menyusun butir soal yang valid dan reliabel, menguji coba instrumen kepada peserta didik, serta menganalisis hasil pengukuran menggunakan model Rasch untuk memperoleh gambaran kualitas instrumen dan kemampuan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, validasi pakar, angket, wawancara, dan tes. Dokumentasi digunakan untuk menelaah capaian pembelajaran dan literatur terkait. Validasi pakar dilakukan untuk menilai aspek isi, konstruksi, dan bahasa instrumen. Angket digunakan sebagai sarana penilaian pakar, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan guru, dan tes digunakan untuk memperoleh data respons peserta didik terhadap butir soal yang dikembangkan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan model Rasch untuk menguji kecocokan model, kualitas butir soal, kemampuan peserta didik, serta validitas instrumen secara menyeluruh. Sementara itu, data kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil analisis melalui masukan pakar dan hasil wawancara. Pendekatan model Rasch dipilih karena mampu memberikan informasi pengukuran yang objektif, akurat, dan independen dari sampel. Teknik pengambilan keputusan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis model Rasch. Hasil analisis digunakan untuk menentukan butir soal yang perlu direvisi atau dieliminasi, mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pembelajaran dan asesmen Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, instrumen yang dihasilkan diharapkan tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian tahapan pengembangan instrumen asesmen capaian pembelajaran pendidikan pancasila pada akhir Fase B Kurikulum Merdeka. Produk yang dikembangkan dianalisis secara komprehensif melalui tiga aspek utama, yaitu validitas isi, kualitas psikometrik butir, dan validitas konstruk. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen asesmen yang dihasilkan mampu mengukur kompetensi peserta didik secara akurat, objektif, dan konsisten sesuai dengan capaian pembelajaran pendidikan pancasila Fase B. Pengembangan model asesmen mengacu pada pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE, yang dalam penelitian ini dibatasi pada tahap Analysis, Design, dan Development. Pembatasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu penelitian, namun tetap menjaga ketercapaian tujuan pengembangan instrumen secara sistematis dan terarah. Setiap tahap dirancang untuk saling berkesinambungan dalam menghasilkan produk asesmen yang berkualitas.

Tahap analisis difokuskan pada identifikasi kebutuhan asesmen capaian pembelajaran pendidikan pancasila di akhir Fase B. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik asesmen yang selama ini digunakan guru dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi. Asesmen yang ada cenderung berorientasi pada tes tertulis konvensional dan belum sepenuhnya mengukur pemahaman konseptual serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis kurikulum dilakukan dengan menelaah

secara mendalam Capaian Pembelajaran (CP) pendidikan pancasila Fase B yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. CP tersebut menekankan integrasi konsep sains dan sosial, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan fenomena kontekstual. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam perumusan indikator dan pengembangan kisi-kisi instrumen asesmen.

Hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran pendidikan pancasila menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan belum terbiasa mengaitkan konsep IPAS dengan pengalaman nyata. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik, sehingga diperlukan asesmen yang mampu mendorong keterlibatan aktif serta pemahaman bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan model asesmen yang kontekstual, autentik, dan selaras dengan karakteristik peserta didik Fase B. Model asesmen dirancang tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung penguatan literasi. Tahap desain dimulai dengan perumusan kerangka konseptual asesmen, penetapan indikator pencapaian kompetensi, serta penyusunan blueprint instrumen. Indikator dirumuskan secara operasional agar dapat diterjemahkan menjadi butir soal yang terukur, sesuai dengan elemen CP Pendidikan Pancasila Fase B dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar.

Jumlah butir soal ditetapkan sebanyak 30 soal pilihan ganda dengan alokasi waktu pengerjaan 90 menit. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis dan teknis agar cakupan indikator kompetensi terwakili secara proporsional serta memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami dan menjawab soal tanpa tekanan berlebih. Tahap pengembangan mencakup penyusunan butir soal, validasi ahli, serta revisi instrumen. Validasi isi dilakukan oleh tiga hingga empat pakar menggunakan skala penilaian empat tingkat dan dianalisis menggunakan indeks Aiken's V. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh butir soal memenuhi kriteria kelayakan isi dan representatif terhadap indikator capaian pembelajaran.

Instrumen yang telah dinyatakan valid secara teoretis selanjutnya diuji cobakan kepada peserta didik Fase B. Uji coba dilakukan dalam kondisi yang menyerupai pelaksanaan tes sesungguhnya guna memperoleh data empiris mengenai performa setiap butir soal. Data hasil uji coba menjadi dasar analisis kualitas instrumen secara kuantitatif. Analisis empiris instrumen dilakukan menggunakan Model Rasch berbantuan perangkat lunak R. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 100%, seluruh 30 butir soal dinyatakan fit dengan model, yang mengindikasikan bahwa butir soal berfungsi secara normal dalam mengukur kemampuan peserta didik.

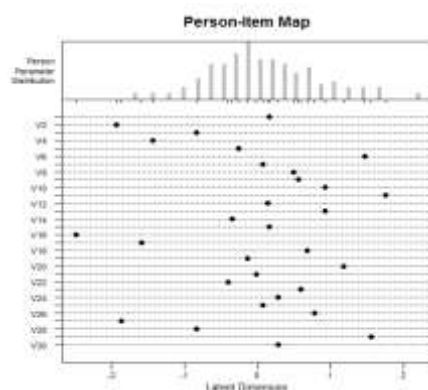
Item fit pada dasarnya menjelaskan apakah suatu butir berfungsi melakukan pengukuran secara normal atau tidak. Secara kuantitatif butir tes yang dinyatakan fit atau dapat berfungsi dengan baik adalah bila nilai Outfit MSQ antara 0,5 hingga 1,5 sedangkan nilai outfit t antara -2 hingga 2,0 serta peluang penerimaan  $H_0$  (kecocokan model) lebih besar dari 0,01 ( $p > 0,01$ ). Outfit adalah outlier-sensitive fit, yaitu suatu ukuran kesensitifan pola respons terhadap item dengan tingkat kesulitan tertentu dari para responden (siswa) atau sebaliknya. Outfit t adalah uji t untuk hipotesis kesesuaian data dengan model (Sumintono & Widhiarso, 2015). Ketidacocokan respons dengan model bisa disebabkan oleh banyak faktor misalnya adanya kecerobohan, miskonsepsi atau keberhasilan menebak. Nilai Outfit MSQ dihitung dari nilai chi square dibagi dengan derajat kebebasan (df). Dari data tampak bahwa seluruh butir secara umum dapat diterima sebagai butir yang baik.

Butir nomor 15 memiliki outfit MSQ sebesar 1.234, outfit t sebesar 2.231 dan p value  $> 0.01$ . Hal ini berarti butir nomor 15 dilihat dari outfit t lebih dari 2.0 yang artinya data tampak tidak dapat diprediksi sedangkan dari peluang kecocokan model lebih dari 0.01. Ada dua dari tiga kriteria yang menerima butir nomor 15 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 0.01 butir nomor 15 bisa diterima oleh model.

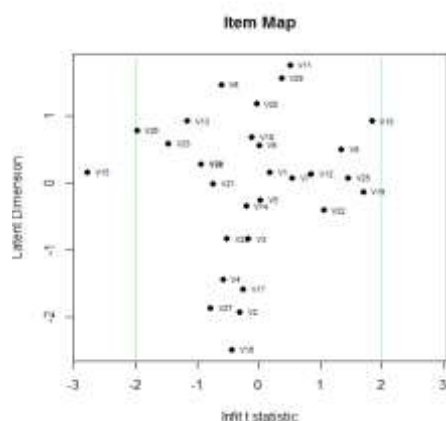
Butir nomor 25 memiliki outfit MSQ sebesar 1.427, outfit t sebesar 2.117 dan p value  $> 0.01$ . Hal ini berarti butir nomor 25 dilihat dari outfit t lebih dari 2.0 yang artinya data tampak tidak dapat diprediksi sedangkan dari peluang kecocokan model lebih dari 0.01. Ada dua dari tiga kriteria yang menerima butir nomor 25 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 0.01 butir nomor 25 bisa diterima oleh model. Suatu nilai dikatakan baik jika nilai tingkat kesukaran berada pada rentang nilai -2 dan +2 (Hambleton dan Swaminathan, 1985). Pada model rasch tingkat kesulitan butir soal

dapat dikelompokkan menjadi lima kategori berdasarkan nilai measure seperti berikut: Nilai measure  $p \leq -2$  = item sangat mudah, nilai measure  $-2 \leq p < -1$  = item mudah, nilai measure  $-1 \leq p < 1$  = item sedang, nilai measure  $1 \leq p < 2$  = item sukar, nilai measure  $p \geq 2$  = item sangat sukar (Fatkhudin & Hidayatullah, 2016)

Tingkat kesukaran butir soal berada pada rentang  $-2$  hingga  $+2$ , yang menunjukkan bahwa soal memiliki variasi tingkat kesulitan yang seimbang dan sesuai untuk berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Tidak ditemukan butir yang tergolong sangat mudah maupun sangat sukar secara ekstrem. Analisis person fit menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 98,72%, sebanyak 145 respons peserta didik dinyatakan sesuai dengan model. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik memberikan respons yang konsisten dengan estimasi kemampuan dan tingkat kesukaran butir soal.



**Gambar 1. Person Item Map Butir-Butir Instrumen Pendidikan Pancasila di Akhir Fase B**



**Gambar 2. Item Map Butir-Butir Instrumen Pendidikan Pancasila di Akhir Fase B**

Berdasarkan hasil analisis person fit, dari seluruh peserta tes yang dianalisis ditemukan sejumlah kecil responden yang menunjukkan pola respons menyimpang terhadap model Rasch. Secara rinci, terdapat tiga peserta tes yang dikategorikan tidak sesuai (misfit), dengan satu peserta tidak memenuhi dua dari tiga kriteria person fit dan dua peserta lainnya tidak memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan. Secara kuantitatif, temuan tersebut menunjukkan bahwa sekitar 97,9% respons peserta tes berada dalam kategori wajar dan sesuai dengan model Rasch, sedangkan sekitar 2,1% respons menunjukkan adanya penyimpangan. Proporsi respons yang sesuai dengan model yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta memberikan jawaban yang konsisten dengan estimasi kemampuan yang dimilikinya.

Tingginya persentase respons yang sesuai dengan model menunjukkan bahwa instrumen asesmen yang dikembangkan mampu menangkap pola respons peserta secara stabil dan terstruktur. Hal ini menjadi salah satu bukti empiris bahwa instrumen telah memenuhi aspek validitas konstruk dari sisi substantif, karena respons peserta mencerminkan kemampuan yang diukur. Lebih lanjut, pada penerapan taraf signifikansi yang lebih ketat, yaitu 0,01, jumlah respons yang dinyatakan menyimpang

menjadi semakin sedikit. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa secara umum pola respons peserta selaras dengan ekspektasi model Rasch, sehingga instrumen asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada akhir Fase B dapat dinyatakan memiliki kualitas pengukuran yang baik.

**Tabel 1. Peserta tes yang memiliki respons menyimpang (*aberrant response*)**

| Peserta | Chisq  | df | p-value | Outfit MSQ | Infit MSQ | Outfit t | Infit t |
|---------|--------|----|---------|------------|-----------|----------|---------|
| P59     | 75.803 | 29 | 0       | 2.678      | 1.686     | 2.67     | 2.03    |
| P110    | 62.695 | 29 | 0       | 2.15       | 1.675     | 3.39     | 3.02    |
| P134    | 53.978 | 29 | 0.002   | 1.675      | 1.125     | 2.64     | 0.88    |

Hasil analisis separasi person menunjukkan nilai sebesar 1,141, yang berarti instrumen mampu membedakan peserta didik ke dalam dua kategori kemampuan, yaitu tuntas dan tidak tuntas. Meskipun daya pisah masih terbatas, hasil ini cukup informatif untuk pemetaan ketuntasan capaian pembelajaran IPAS pada akhir Fase B. Uji kelayakan model menunjukkan nilai Goodness of Fit yang memadai, dengan Collapse Deviance sebesar 0,014, Hosmer-Lemeshow sebesar 0,641, dan Casewise Deviance sebesar 0,000. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,01 menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria kelayakan secara statistik. Selain itu, performa klasifikasi model ditunjukkan oleh nilai akurasi sebesar 70,9%, sensitivitas 68,7%, dan spesifisitas 0,731. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengklasifikasikan respons peserta didik berdasarkan tingkat capaian pembelajaran. Dari aspek konsekuensi validitas konstruk, instrumen dinilai tidak menimbulkan bias yang merugikan kelompok peserta didik tertentu. Skor hasil asesmen dapat diinterpretasikan secara adil sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran dan penentuan ketuntasan belajar IPAS di akhir Fase B.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir dalam instrumen asesmen Pendidikan Pancasila akhir Fase B memenuhi persyaratan validitas isi dan validitas konstruk berbasis model Rasch, serta tidak ditemukan butir yang terdeteksi mengalami DIF pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan telah memenuhi aspek validitas isi, substantif, struktural, eksternal, dan konsekuensial, sehingga layak digunakan sebagai model asesmen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada akhir Fase B di Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa instrumen asesmen yang dikembangkan telah memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, dan keterpakaian. Instrumen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga mendukung perbaikan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Secara keseluruhan, model asesmen capaian pembelajaran IPAS Fase B yang dikembangkan memiliki dasar konseptual yang kuat, didukung oleh bukti empiris yang memadai, serta selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi, konteks, dan kebermaknaan pembelajaran. Dengan demikian, produk akhir penelitian berupa model asesmen dan perangkat instrumennya dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur capaian pembelajaran IPAS di akhir Fase B. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam melaksanakan asesmen yang lebih objektif, komprehensif, dan berbasis kompetensi sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memerlukan model asesmen yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada akhir Fase B mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara efektif dan selaras dengan Kurikulum Merdeka. Model asesmen dikembangkan melalui metode Research and Development dengan kerangka ADDIE yang difokuskan pada tahap analisis, desain, dan pengembangan. Instrumen asesmen terdiri atas 30 butir soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan standar capaian pembelajaran akhir Fase B dan dinyatakan memiliki validitas isi yang memadai berdasarkan uji Aiken's V melalui penilaian tiga pakar dengan skala empat tingkat. Hasil analisis Rasch menunjukkan pada taraf kepercayaan 100% seluruh butir soal fit dengan model, tingkat kesukaran berada pada rentang -2 hingga +2, serta pada taraf kepercayaan 98,72% sebanyak 145 respons peserta didik dinyatakan sesuai. Uji kelayakan model menunjukkan nilai

Goodness of Fit yang memadai, dengan Collapse Deviance 0,014, Hosmer-Lemeshow 0,641, dan Casewise Deviance 0,000, serta akurasi 71,3%, sensitivitas 67,5%, dan spesifisitas 0,742.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad FR. (2023). Analisis Kualitas Butir Soal Ujian Satuan Pendidikan (Usp) Materi C2 Teknik Pemesinan Kelas Xii Di Smk Pgri 1 Lamongan Melalui Model Rasch Achmad. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 12(3), 1–10.
- Andaresta, O., Muliiani, M., Safriana, S., Sakdiah, H., & Novita, N. (2023). Development of Assessments to Measure Students' Science Literacy Ability: Rasch Modeling Analysis. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 9(2), 356–365. <https://doi.org/10.29303/jpft.v9i2.6092>
- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, M. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 123.
- Ario, F., & Kurniawat, R. (2022). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Terhadap Prosedur Pembelajaran Literasi Membaca. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 91–96. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.89>
- Erfan, M., Mauliyda, M. A., Hidayati, V. R., Astria, F. P., & Ratu, T. (2020). Tes Klasik Dan Model Rasch. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(1), 11–19. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/view/24080/pdf>
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Pusat kurikulum dan pembelajaran, 130.
- Kemendikbudristek. (2023). Literasi Membaca, Peringkat Indonesia di PISA 2022. Laporan Pisa Kemendikbudristek, 1–25.
- Kristiyasari, M. L., & Yamtinah, S. (2022). Validation of Assessment Instruments for Integrated Science Learning on the Ability of Student Using Rasch Model. *Edusains*, 14(1), 24–33. <https://doi.org/10.15408/es.v14i1.22468>
- Kumalasari, E. D., & Mahmudi, I. (2024). Analisis Pemodelan Rasch Pada Asesmen Pendidikan.
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Primaniarta, M. G. (2020). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran berbasis ICT menggunakan iSpring Quizmaker 9.0 untuk kelas V pada Pembelajaran Tematik Materi Perpindahan Kalor. *Jpgsd*, 8(4), 704–713. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35799/31928>
- Resminingsih, Susongko, P., & Suriswo, S. (2024). Model Asesmen Profil Pelajar Pancasila Kegiatan Pramuka SMP Negeri 2 Randudongkal. *Journal of Education Research*, 5(3), 3700–3707. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1466>
- Ridwan, I. M., Kaniawati, I., Suhandi, A., Ramalis, T. R., Rizal, R., & Sujarwanto, E. (2023). Tes Kemampuan Pemecahan Masalah pada Tema Perubahan Iklim: Analisis Rasch Model. *Diffraction*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v5i1.7738>
- Sari, I., & Gumindari, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon. *Journal of Education and Culture*, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.267>
- Septiani, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421–435. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Sitorus, R. F., Waruwu, K. K., Salim, & Febry, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(06), 328–334.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274. Diambil dari <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

- Surya, A. D., Sumarno, S., & Muhtarom, M. (2023). Analisis Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar IPAS Materi Wujud Zat dan Perubahannya. *Fondatia*, 7(2), 271–282. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3190>
- Susanti Try Apriliani, Imam, I. S., & Nurhadi, N. (2023). Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1296–1305. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3018>
- Susongko, P. (2019). Aplikasi Model Rasch Dalam Pengukuran Pendidikan Berbasis Program R, 1–65.
- Syamsuddin, S. (2023). Implementasi Classic Test dan Item Respon Theory Pada Penilaian Tes Pembelajaran Matematika. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 8(2), 28–43. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v8i2.3488>
- Zulpan, Z., & Rusli, A. (2020). Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Membaca Short Functional Text Pada Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 86–95. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i1.66>